

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabi'at, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.

Kata pembelajaran, sebelumnya dikenal dengan istilah pengajaran. Dalam bahasa arab di istilahkan "*ta'lim*" dalam kamus inggris Elies dan Elies diartikan "*to teach; to instruct; to train*" yaitu mengajar, mendidik, atau melatih. Pengertian tersebut sejalan dengan ungkapan yang dikemukakan Syah, yaitu "*allamal ilma*". Yang berarti *to teach atau to instruct* (mengajar atau membelajarkan).¹

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 17) mendefinisikan kata *pembelajaran* berasal dari kata *ajar* yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan *pembelajaran* berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), hal. 20

belajar. Menurut Kimble dan Garmezy (dalam Pringgawidagde, 2002: 20), pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah siswa atau disebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Siswa sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah.²

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Kata pembelajaran tersebut tidak dapat dipisahkan dengan masalah belajar. Karena sebagai objek dari pembelajaran, maka anak didik mempunyai tugas untuk memberdayakan kemampuannya dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Mengenai belajar ini ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli, sebagai berikut:

²Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), hal. 18

- a. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.³
- b. Sadiman menyatakan, “belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat”. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersikap pengetahuan (kognitif) dan ketrampilan (psikomotorik) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).⁴

Dari kedua definisi tersebut dapat dilihat ciri-ciri belajar yaitu:

- 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku.
- 2) Perubahan perilaku relatif permanen.
- 3) Perubahan perilaku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
- 4) Perubahan perilaku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- 5) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan.⁵

³Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 2

⁴Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 8

⁵Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal.19

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi untuk mencapai tujuan melalui bimbingan, latihan dan mendidik.

Jadi pembelajaran Al-Qur'an adalah proses perubahan tingkah laku peserta didik melalui proses belajar, mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik untuk membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar sesuai kaidah Ilmu tajwid agar peserta didik terbiasa belajar membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Membaca Al-Qur'an merupakan perbuatan ibadah yang berhubungan dengan Allah SWT, dengan membaca manusia akan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

2. Dasar Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam mengajarkan Al-Qur'an ada dasar-dasar yang digunakan, karena Al-Qur'an adalah sumber dari segala sumber hukum bagi umat Islam yang mencakup segala aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an adalah pedoman bagi manusia untuk menjalani kehidupannya di dunia akhirat kelak. Dasar-dasar pengajaran Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

a. Dasar yang bersumber dari Al-Qur'an

Dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dalam surat Al-Alaq ayat 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ

الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.⁶

Surat Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat.”⁷

Dari ayat-ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah SWT telah menyerukan kepada umat Islam untuk belajar Al-Qur’an sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu karena mempelajarinya adalah wajib disamping juga menidirikan shalat.

b. Dasar-dasar yang bersumber Nabi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غُلَّانَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ أَنبَاَنَا: شُعْبَةُ أَخْبَرَنِي عَقْمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ قَالَ: سَمِعْتُ سَعْدِ بْنَ عُبَيْدِ اللَّهِ حَدَّثَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Daud menceritakan kepada kami, Syu’bah memberitahukan kepada kami, Alqamah bin Martsad mengabarkan kepadaku, ia berkata: aku mendengar Sa’ad bin Ubaidillah bercerita, dari Abu Abdurrahman, dari Ustman bin Affan, bahwasanya

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Penerbit J.ART. Anggota IKAPI, t.t.), hal. 598

⁷*Ibid.*, hal. 402

Rasulullah SAW bersabda “Sebaik-baiknya kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya. (HR. Bukhari).⁸

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَا ثَلَاثِ خِصَالٍ حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ

Artinya: “Didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara, mencintai Nabimu dan mencintai keluarganya (keluarga Nabi) dan membaca Al-Qur’an sesungguhnya orang yang berpegang teguh kepada Al-Qur’an berada dalam lindungan Allah pada hari tidak ada perlindungan kecuali lindungan-Nya bersama-sama dengan nabi-nabi dan sahabat-sahabatnya yang tulus”.

Itulah hadits yang merupakan dasar bahwa Islam memerintahkan agar umat mempelajari, mengajarkan dan mengamalkan Al-Qur’an sebagai pedoman umat Islam di muka bumi ini.

Dasar-dasar inilah yang dijadikan pijakan dalam pengajaran Al-Qur’an di sekolah-sekolah atau di lembaga nonformal lainnya. Begitu pentingnya mengajarkan Al-Qur’an maka usaha untuk menanamkan kecintaan dan kemampuan membaca Al-Qur’an harus diterapkan dan terbiasa melafalkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid dan makhorijul hurufnya.

3. Tujuan Pembelajaran Al-Qur’an

Tujuan pembelajaran Al-Qur’an adalah untuk meningkatkan dan mempersiapkan sumber daya manusia sejak dini mulai kecakapan dalam membaca, menulis, menghafal, dan memahami Al-Qur’an yang nantinya diharapkan nilai-nilai Al-Qur’an akan menjadi landasan moral, etika dan spiritual yang kokoh bagi pelaksanaan pembangunan nasional.

⁸Muhammad Nashirudin, *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, (Jakarta: Pustaka Azzam Anggota IKAPI DKI, 2007), hal. 234

Disamping itu manfaat pembelajaran Al-Qur'an di sekolah diantaranya sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kualitas membaca, menulis, menghafal, dan memahami Al-Qur'an
- 2) Meningkatkan semangat ibadah
- 3) Membentuk akhlakul karimah
- 4) Meningkatkan lulusan yang berkualitas
- 5) Meningkatkan pemahaman dan pengalaman terhadap Al-Qur'an

Adapun fungsi pembelajaran Al-Qur'an adalah sebagai salah satu sarana untuk mencetak generasi qur'ani yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia demi menyongsong masa depan yang gemilang.

4. Metode-Metode Pembelajaran Al-Qur'an

a. Metode Al-Baghdadi

Metode Al-Baghdadi adalah metode tersusun (*tarkibiyah*). Maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan metode *alif, ba', ta'*. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan digunakan masyarakat Indonesia dan metode yang pertama berkembang di Indonesia. Buku metode Al-Baghdady ini hanya terdiri satu jilid dan biasa dikenal dengan sebutan Al-Qur'an kecil atau turutan.

b. Metode Qiroati

Metode qiroati adalah sebuah metode dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an yang berorientasi kepada hasil bacaan murid

secara mejawwad murattal dengan mempertahankan mutu pengajaran dan mutu pengajar melalui mekanisme sertifikasi/syahadah hanya pengajar yang diizinkan untuk mengajar Qiro'ati. Hanya lembaga yang memiliki sertifikasi/syahadah yang diizinkan untuk mengembangkan Qiro'ati.

c. Metode Iqro'

Metode iqra' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun metode ini dalam praktiknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena hanya ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan jernih). Dalam metode ini system CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dan lebih bersifat individual.

d. Metode An-Nahdiyah

Metode An-Nahdiyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan menggunakan "ketukan".

e. Metode Tilawati

Tilawati adalah metode belajar membaca Al-Qur'an yang dilengkapi strategi pembelajaran dengan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui menggabungkan metode pengajaran secara klasikal dan individual sehingga pengelolaan kelas lebih efektif dan untuk mengatasi ketidak tertiban santri selama proses belajar mengajar. Ustadz atau ustadzah dapat mengajari 15-20 orang

tanpa mengurangi kualitas. Waktu pendidikan anak menjadi lebih singkat dengan kualitas yang diharapkan/standar.

f. Metode sorogan

Metode sorogan adalah pengajian dasar di rumah-rumah, dilanggar dan dimasjid diberikan secara individual. Seorang murid mendatangi seorang guru yang akan membacakan beberapa baris Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa. Pada gilirannya, murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga para murid diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Dengan demikian para murid dapat belajar tata bahasa Arab langsung dari kitab-kitab tersebut. Murid diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan tersebut secara tepat dan hanya bisa menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya.⁹

g. Metode Bin-Nadzar

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an.¹⁰ Dalam proses *bin-nadzar* biasanya dilakukan berulang kali, agar memperoleh gambaran lafadz atau ayat-ayat yang akan dihafal.

h. Metode Talaqqi

⁹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hal. 26-28

¹⁰Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 52

Yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang hafidz Al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Sebagaimana Rasulullah yang belajar Al-Qur'an pada malaikat Jibril as., seyogyanya para calon *huffazh* juga mempelajari Al-Qur'an dari seorang guru.

i. Metode Takrir

Yaitu mengulang hafalan atau men-*sima*'-kan hafalan yang pernah dihafalkan kepada guru *tahfidz*. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik.¹¹

B. Tinjauan Tentang Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Sorogan

1. Pengertian Membaca Al-Qur'an

Kegiatan membaca menjadi suatu hal yang sangat penting dalam Al-Qur'an, sampai-sampai ayat yang pertama kali diturunkan dalam sejarah turunnya Al-Qur'an adalah perintah membaca yang tertuang dalam Surat Al-Alaq ayat 1.

Dalam pengertian sempit, membaca adalah kegiatan memahami makna yang terdapat dalam tulisan. Sementara dalam pengertian luas, membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan

¹¹*Ibid.*, hal. 54

dampak bacaan itu.¹² Dalam penelitian ini dimaksudkan membaca Al-Qur'an anak dengan suara nyaring atau dengan dilisankan.

Burn, dkk. (1996) dalam Farida Rahim mengemukakan bahwa:

kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus-menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai (*value*) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.¹³

Dengan demikian membaca dipandang sebagai sarana memenuhi kebutuhan dan sarana untuk mencapai tujuan lewat bahan bacaan atau dapat dikatakan membaca ialah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan untuk memperoleh kesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis.¹⁴ Sehingga membaca bukan sekedar mengenal dan mengeja kata-kata, tetapi jauh lebih dalam lagi yaitu dapat memahami gagasan yang dapat disampaikan kata-kata yang tampak itu dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa yang tepat dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Membaca merupakan suatu aktivitas untuk menambah ilmu pengetahuan dan juga wawasan berpikir. Kebiasaan membaca merupakan hal positif bagi sebuah keluarga yang ingin mendambakan tumbuhnya kecerdasan intelektual. Kebiasaan membaca hendaknya diterapkan pada

¹²Nurhadi, *Teknik Membaca*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 2

¹³Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.1

¹⁴Henry Guntur Trigan, *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, (Bandung: Aksara, 1987), hlm. 8

anak sejak usia dini. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad adalah *Iqro'* artinya, bacalah. Perintah membaca dalam hal ini sangat besar manfaatnya, terutama jika dimulai sejak dini.

Interaksi muslim dengan Al-Qur'an biasanya dimulai dengan belajar membaca Al-Qur'an. Pada masa lalu orang belajar membaca Al-Qur'an membutuhkan waktu bertahun-tahun. Belakangan ditemukan metode untuk belajar cepat membaca Al-Qur'an, misalnya metode Qiro'ati, Iqro', Yanbu' Al-Qur'an, Al-Barqi, dan 10 jam belajar membaca Al-Qur'an masing-masing metode menawarkan kemudahan dan kecepatan tertentu dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, dengan syarat pelajar benar-benar ingin bisa membaca Al-Qur'an. Metode-metode pembelajaran membaca Al-Qur'an itu bisa di uji cobakan dan di uji kehandalannya.

Quraish Shihab berpendapat bahwa perintah membaca merupakan perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia. Karena, membaca merupakan jalan yang mengantarkan manusia mencapai derajat kemanusiaannya yang sempurna.¹⁵ Karena membaca merupakan faktor utama bagi keberhasilan manusia dalam menguasai ilmu yang telah diajarkan oleh Allah kepada manusia.

Dari pengertian membaca Al-Qur'an, penulis dapat menyimpulkan bahwa membaca Al-Qur'an adalah suatu aktivitas yang disertai dengan proses berfikir dengan maksud memahami yang tersirat dalam hal yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis

¹⁵Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), hal. 170

dalam Al-Qur'an serta dapat membacanya dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid.

2. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

a. Kefasihan dalam membaca Al-Qur'an

Fasih berasal dari kata *يفصح - يصفح - فصحة* yang berarti berbicara dengan terang, fasih, petah lidah. Fasih dalam membaca Al-Qur'an maksudnya terang atau jelas dalam pelafalan atau pengucapan lisan ketika membaca Al-Qur'an. Tingkatan kefasihan di dalamnya terdapat tartil dalam membaca Al-Qur'an.

Bacaan Al-Qur'an berbeda dengan bacaan manapun, karena isinya merupakan kalam Allah SWT yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi dan dijelaskan secara terperinci, yang berasal dari Dzat yang maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Karena itu membacanya tidak lepas dari adab yang bersifat Zhahir ialah secara tartil. Makna tartil dalam bacaan ialah pelan-pelan dan perlahan-lahan, memperjelas huruf dan harokatnya, menyerupai permukaan gigi-gigi yang rata dan yang tertata rapi.¹⁶ Sebagaimana firman Allah SWT pada surat Al-Muzzamil: 4

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya: “Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan”.

Muhammad Ibn ‘Alawi mengutip karya syaikh Al-Zarkasyi, dalam kitab *Al-Burhan*, diterangkan bahwa kesempurnaan bacaan

¹⁶Yusuf Qaradhawi, *Bagaimana berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2000), hal. 166

tartil terletak pada pembacaan setiap kata secara tegas (*tafkhim al-fazh*) dan pembacaan huruf secara jelas.¹⁷

b. Penguasaan terhadap *Makhrāj*

Di dalam aspek bahasa, bunyi huruf sangat diperlukan guna memperjelas dan memperindah perkataan yang diucapkan. Tetapi untuk ayat-ayat Al-Qur'an, pengucapan huruf berpengaruh terhadap makna dan hakikat dari ayat tersebut, yang mencakup unsur-unsur kata dan kalimat.¹⁸ Untuk itu dalam membaca Al-Qur'an diharuskan mengerti tentang *makharijul huruf*. Didalamnya ditekankan mengenai cara membunyikan huruf yang benar dan baik. Menurut Nasrullah *Makharijul huruf* adalah tempat yang mengeluarkan suara huruf (tempat keluarnya suara huruf), sehingga dapat dibedakan huruf satu dengan huruf yang lain.¹⁹

c. Penggunaan Sistem Tajwid

Secara etimologi *tajwid* berarti membaguskan, memperindah. Sedangkan secara terminologi berarti membaca Al-Qur'an al-Karim dengan memberikan setiap huruf akan haknya dari segi makhrāj, sifat dan harakatnya.²⁰ Ilmu tajwid merupakan salah satu dari ilmu yang lebih mulia dan lebih utama, karena ilmu tersebut berhubungan dengan *kalamullah*.

¹⁷Muhammad Ibn 'Alawi Al-Maliki Al-Hasani, *Samudra Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Ringkasan Kitab al Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an Karya Al Imam Jalal Al Maliki Al Hasani*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), Cet.1, hal.64

¹⁸*Ibid.*, hal. 67

¹⁹Nasrulloh, *Lentera Qur'ani*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 9

²⁰*Ibid.*, hal. 9

Dalam penyusunan qaidah tajwid ini, para ulama' tidak menyusun menurut pemikiran masing-masing atau secara individu, tetapi terlebih dahulu mereka melakukan penelitian pada setiap lidah para Qurra' yang benar-benar fasih dalam membaca Al-Qur'an sebagaimana mereka belajar Al-Qur'anil Karim langsung secara *talaqqi* dari Rasul SAW. Qaidah Ilmu tajwid telah memberikan faedah serta manfaat dalam menjaga kemurnian kitab Allah SWT, hingga Al-Qur'an sampai umat manusia dalam keadaan selamat dari pembelokkan dan perubahan baik isi maupun cara bacaannya sebagaimana diturunkan.²¹ Sedangkan tingkatan pembacaan Al-Qur'an menurut Ahmad Shams Madyan ada 4 (empat tingkatan) yaitu:²²

1) Membaca secara Tarqiq

Tarqiq yaitu pembacaan dengan sangat teliti, pelan dan hati-hati, sesuai dengan garis-garis yang ditentukan dalam Ilmu Tajwid. Pembacaan pelan ini sebagaimana disinyalir Imam as-Suyuthi, biasanya latihan "pelemasan" lidah, untuk membiasakan diri mengeluarkan bunyi huruf sesuai *makhrajnya*.

2) Membaca secara Hard

Hard yaitu pembacaan dengan tingkat kecepatan tinggi namun tetap memerhatikan hukum-hukum bacaan yang dibenarkan. Bacaan dengan *hard* ini biasanya mengurangi sedikit sifat-sifat huruf yang seharusnya, menghilangkan sebagian bunyi dengung

²¹Abu Najibullah Saiful Bahri Al-Ghorumy, *Pedoman Ilmu Tajwid*, (Kudus: Buya Barokah Kudus), hal. 10

²²Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 108-109

dab beberapa reduksi dalam hukum bacaan lainnya, namun pembacaan ini masih diperbolehkan.

3) Membaca secara *Tadwir*

Tadwir yaitu satu tingkatan baca antara *tarqiq* dan *hard*, sesuai dengan bacaan mayoritas imam Qiraat, karena masih memanjangkan bacaan *Mad Munfashil* walaupun tidak sampai pada tingkatan *isyba'* (panjang sekali). Pembacaan dengan tingkat ini lebih dipilih para ahli Qiraat.

4) Membaca secara *Tartil*

Tartil yaitu pembacaan tenang dan *tadabbur*, dengan tingkat kecepatan standar, sehingga pembaca bisa maksimal memenuhi setiap hukum bacaan dan sifat-sifat huruf yang digariskan. Pembacaan Al-Qur'an dengan *tartil* inilah yang digunakan sebagai standar baca dalam setiap pembacaan Al-Qur'an.

Dari tingkatan pembacaan tersebut, yang paling utama diterapkan oleh orang tua dan guru kepada anak-anaknya yaitu membaca Al-Qur'an dengan *Tarqiq*, *Tartil* kemudian *Tadwir* dan tingkatan yang paling rendah adalah *Hard*.

Jadi dengan membaca secara *Tarqiq* anak terbiasa membaca Al-Qur'an dengan pelan, tenang, dan tidak tergesa-gesa serta memperhatikan *makharijul hurufnya*. Dengan kebiasaan membaca Al-Qur'an tersebut maka anak akan terbiasa pula untuk membaca secara *tartil* (*tadabbur*) ayat-ayat yang dibacanya.

3. Pengertian Metode Sorogan

Ditinjau dari segi etimologis (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*methodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah “cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna untuk mencapai apa yang telah ditentukan. Dengan kata lain metode adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu”.²³

Sedangkan metode dalam pengertian istilah telah banyak dikemukakan oleh pakar dalam dunia pendidikan sebagaimana berikut ini:

- a) Mohd. Athiyah al-Abrasyi mengartikan, metode ialah jalan yang kita ikuti dengan memberi faham kepada murid-murid segala macam pembelajaran, dalam segala mata pelajaran.
- b) Mohd. Abd. Rokhim Ghunaimah mengartikan metode sebagai cara-cara yang praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran.
- c) Ali al-Jumbalaty dan Abu al-Fath Attawanisy mengartikan metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru yang menyampaikan maklumat ke otak murid-murid.

Menurut buku “*Strategi Pembelajaran Agama Islam*” diterangkan bahwa metode adalah pelaksanaan cara mengajar atau guru menyampaikan

²³Ismail, *Strategi Pembelajaran: Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RASAIL, Media Group, 2008), hal. 7-8

bahan pelajaran kepada murid. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satupun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan.²⁴

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.²⁵

Sedangkan Istilah sorogan berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau orang yang mendapat tugas dipercaya (pembantu kyai). Zamakhsyari Dhofier menuturkan, sorogan adalah sistem pengajian yang disampaikan kepada murid-murid secara individual. Dalam buku sejarah pendidikan Islam dijelaskan, metode sorogan adalah metode yang santrinya cukup mensorog-kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kyai untuk dibacakan dihadapannya. Mastuhu mengartikan metode sorogan adalah belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Hal senada juga diungkapkan Chirzin, metode sorogan adalah santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya.²⁶

Dari pengertian-pengertian tentang metode *sorogan* di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *sorogan* adalah cara penyampaian bahan pelajaran dimana kyai atau ustadz mengajar santri seorang demi seorang

²⁴Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.46

²⁵Ismail, *Strategi Pembelajaran: Agama...*, hal. 8

²⁶Sugiati, dalam JURNAL QATHRUNÂ Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni 2016) Implementasi Metode Sorogan pada Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Pondok Pesantren, hal.144

secara bergilir dan bergantian, santri membawa kitab sendiri-sendiri. Teknik penyampaian materi dalam metode *sorogan* adalah sekelompok santri satu persatu secara bergantian menghadap kyai, mereka masing-masing membawa kitab yang akan dipelajari, disodorkan kepada kyai. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai pelajarannya. Pelaksanaan pengajaran dengan menggunakan metode *sorogan* akan tersusun kurikulum *individual* yang sangat *fleksibel* dan sesuai dengan kebutuhan pribadi seorang santri sendiri. Dengan demikian, metode *sorogan* merupakan bentuk pengajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada seluruh santri untuk belajar secara mandiri berdasarkan kemampuan masing-masing individu. Dan kegiatan ini setiap santri dituntut mengerjakan tugasnya dengan kemampuan yang mereka miliki sendiri. Oleh karenanya, kyai atau ustadz harus mampu memahami dan mengembangkan strategi dalam proses belajar mengajar dengan pendekatan individu. implikasi dari kegiatan belajar ini guru harus banyak memberikan perhatian dan pelayanan secara individual, bagi siswa tertentu guru harus dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan taraf kemampuan siswa.²⁷

Metode *sorogan* merupakan suatu metode yang di tempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di samping di pesantren juga dilangsungkan di langgar, masjid, atau terkadang di rumah-rumah. Penyampaian pelajaran kepada santri

²⁷*Ibid.*, hal. 146

secara bergilir ini biasanya dipraktikkan pada santri yang jumlahnya sedikit. Melalui *sorogan* perkembangan intelektual santri dapat ditangkap kiai secara utuh. Dia dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Sebaiknya penerapan *sorogan* menuntut kesabaran dan keuletan pengajar. Santri diuntut memiliki disiplin tinggi. Disamping itu aplikasi metode ini membutuhkan waktu yang lama, yang berarti pemborosan, kurang efektif dan efisien.²⁸

Sorogan adalah sistem pengajaran dengan pola *sorogan* dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorogkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca dihadapan kiai itu. Di pesantren kiai besar *sorogan* dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja, yang biasa terdiri dari keluarga kiai atau santri-santri yang diharapkan di kemudian hari menjadi orang alim (Ghozali, 2002:29). Dalam sistem pengajaran model ini, seorang santri harus betul-betul menguasai ilmu yang dipelajarinya sebelum mereka dinyatakan lulus, karena sistem pengajaran ini di pantau langsung oleh kiai.²⁹

Sorogan adalah metode pembelajaran yang tidak hanya dilakukan oleh santri bersama kyai atau ustadz, melainkan juga antar santri dengan santri yang lain. Dengan *sorogan*, santri di ajak untuk memahami kandungan kitab secara perlahan-perlahan secara detail dengan mengikuti

²⁸Mujamil Qomar, *Pesantren (Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi)*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm.142-143

²⁹Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri (Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan)*, (Yogyakarta: Teras: 2009), hlm. 29

pikiran atau konsep-konsep yang termuat dalam kitab kata-perkata. Hal inilah yang memungkinkan santri menguasai kandungan isi kitab, baik menyangkut konsep besarnya maupun konsep-konsep detailnya. Sorogan yang dilakukan secara peroleh antar santri sangat penting pula, karena santri yang memberikan sorogan memperoleh kesempatan untuk mereview dan mengulang pemahamannya dengan memberikan penjelasan kepada santri lainnya.³⁰

Dari paparan di atas dari berbagai pengertian, penulis menyimpulkan bahwa metode *sorogan* adalah suatu pembelajaran dengan cara para santri maju satu persatu untuk menyodorkan kitabnya dan berhadapan langsung dengan seorang guru atau kyai dan terjadi interaksi antara keduanya dalam proses pengajarannya. Dalam metode *sorogan* terdapat pembelajaran secara individual, interaksi pembelajaran, bimbingan pembelajaran, dan didukung keaktifan santri.

a. Dasar Penggunaan Metode Sorogan

Metode sorogan didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW. Setelah menerima wahyu sering kali Nabi Muhammad SAW membacanya lagi di depan malaikat Jibril (mentashīhkan). Bahkan setiap kali bulan Ramadhan Nabi Muhammad SAW selalu melakukan musyafahah (membaca berhadapan) dengan malaikat Jibril. Demikian juga dengan para sahabat seringkali membaca Al Qur'ān dihadapan Nabi Muhammad SAW, seperti sahabat Zaid bin Tsabit ketika selesai mencatat wahyu

³⁰Ali Khudrin, dkk, *Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Salaf*, (Semarang: CV Robar Bersama, 2011)

kemudian dia membaca tulisannya dihadapan Nabi Muhammad SAW. Metode sorogan adalah metode individual dimana murid mendatangi guru untuk mengkaji suatu kitab dan guru membimbingnya secara langsung. Metode ini dalam sejarah pendidikan Islam dikenal dengan sistem pendidikan “kuttāb” sementara di dunia barat dikenal dengan metode “*tutorship*” dan “*mentorship*”. Pada prakteknya si santri diajari dan dibimbing bagaimana cara membacanya.³¹

Metode *sorogan* merupakan konsekuensi logis dari layanan yang sebesar-besarnya pada santri. Berbagai usaha pembaharuan dewasa ini dilakukan justru mengarah pada layanan secara individual kepada peserta didik. Metode *sorogan* justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.³²

b. Tujuan Penggunaan Metode Sorogan

Tujuan metode sorogan adalah sebagai sarana memberikan stimulus atau rangsangan terhadap keaktifan siswa di dalam mengeksplorasi berbagai pengetahuan terhadap materi yang sebelumnya mereka dikaji baik secara individu maupun kelompok, mengembangkan karakter mandiri, terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan murid, memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai materi, murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang

³¹Sugiati, dalam JURNAL QATHRUNÂ Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni 2016) Implementasi Metode Sorogan pada Pembelajaran Tahsindan Tahfidz Pondok Pesantren, hal. 145

³²Mujamil Qomar, *Pesntren (Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institus)*..., hal.145

interpretasi suatu buku atau kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung, guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya.

Di samping itu dengan metode *sorogan* seorang guru dapat memanfaatkannya untuk menyelami gejolak jiwa atau problem-problem yang dihadapi masing-masing santrinya, terutama yang berpotensi mengganggu proses penyerapan pengetahuan mereka.³³

c. Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Sorogan

Materi pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran sekaligus sebagai komponen inti yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini adalah membaca Al-Qur'an, murid dituntut untuk membaca secara lancar (membaca fasih, tidak terputus-putus dan tanpa mengeja), benar (membaca sesuai dengan hukum tajwid), sempurna (membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar).

Selain itu program ini bertujuan untuk memberantas buta huruf Al-Qur'an dan mempersiapkan anak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, memupuk rasa cinta terhadap Al-Qur'an yang pada akhirnya juga mempersiapkan anak untuk menempuh jenjang Pendidikan Agama (di madrasah) lebih lanjut.

Dalam metode sorogan ini siswa maju satu persatu untuk menghadap guru dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Ketika dalam membaca Al-Qur'an siswa mengalami kesalahan, maka guru

³³Sugiati, dalam JURNAL QATHRUNÂ Vol. 3 No. 1..., hal. 145

langsung bisa membenarkannya, dengan begitu santri akan cepat mengatasi setiap bacaan dalam Al-Qur'an.

d. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Sorogan

- 1) Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari.
- 2) Guru menyuruh siswa untuk belajar materi yang telah disampaikan secara individu dengan kompetensi dan indikator yang telah disampaikan.
- 3) Selesai belajar materi yang telah disampaikan secara individu seorang siswa yang mendapat giliran menyodorkan buku atau kitabnya menghadap langsung secara tatap muka kepada guru atau ustadz, buku atau kitab yang menjadi media sorogan diletakkan di atas meja atau bangku kecil yang ada di antara mereka berdua.
- 4) Guru atau ustadz meminta siswa tersebut membacakan atau menjelaskan dalam buku atau kitab yang dipelajari, siswa dengan tekun membacakan atau menjelaskan apa yang dipelajari atau yang telah disampaikan guru atau ustadz sesuai dengan pembelajaran.
- 5) Guru atau ustadz melalui monitoring dan koreksi seperlunya kesalahan atau kekurangan atas bacaan atau materi yang telah disampaikan kepada santri, guru meluruskan kesalahan pemahaman pada siswa, santri terkadang juga melakukan catatan-catatan seperlunya.

e. Penerapan Metode Sorogan

Dalam penerapan metode terdapat pembelajaran secara individual, interaksi pembelajaran, bimbingan pembelajaran, dan didukung oleh keaktifan santri. Metode pembelajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri membaca dihadapan kyai dan kalau ada salahnya, kesalahan itu langsung dihadapi oleh kyai. Dalam metode ini, santri yang pandai mengajukan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapan kyai. Metode sorogan ini terutama dilakukan oleh santri-santri khusus yang memiliki kepandaian lebih. Disinilah seorang santri bisa dilihat kemahirannya dalam membaca kitab dan menafsirkannya atau sebaliknya.³⁴

Hasbullah menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan metode sorogan, santri yang banyak datang bersama, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing.³⁵ Jika anak belum atau tidak lancar dalam membacanya, seorang guru tidak boleh menaikkan ke bacaan berikutnya, guru harus membimbing dengan memberikan nasehat dan motivasi sampai akhirnya santri bisa membaca dengan baik dan benar.

Pembelajaran dengan metode sorogan membutuhkan keaktifan santri, karena sebelum membacakan kitab Al-Qur'annya dihadapan guru atau ustadz, santri harus mempersiapkan diri untuk belajar terlebih dahulu. Semakin aktif mengikuti pembelajaran dengan

³⁴*Ibid.*, hal. 142

³⁵Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), Cet.1, hlm.50

metode sorogan, santri akan semakin cepat pula menguasai materi yang didapat.

Zamakhsyari Dhofier, berpendapat bahwa Metode Sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi santri.³⁶

Dari interaksi tersebut di atas kemudian digunakan dalam membaca Al-Qur'an yang nantinya melibatkan antara guru dan murid di lokasi MTsN 2 Kepanjenkidul Blitar yang akan peneliti kaji.

Hasbullah dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam* mengemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan metode *sorogan* ini, santri bersama-sama mendatangi guru atau kyai, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing.³⁷ Dari gambaran tersebut dapat diketahui bahwa metode *sorogan* membutuhkan keaktifan santri. Jika dikaitkan dengan kajian yang akan peneliti ambil, para santri membaca ayat-ayat al-Qur'an di hadapan guru atau kyai, namun sebelum hal itu dilakukan sudah tentu santri harus mempersiapkan terlebih dahulu bacaan yang akan disetorkan. Lebih siap dalam membaca, maka akan lebih lancar di hadapan guru atau kyai.

Di lain pihak, Zamakhsyari Dhofier berpendapat berpendapat bahwa metode *sorogan* ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini

³⁶Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal.28

³⁷Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, hal.50

menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi santri.³⁸ Nampaknya pendapat ini terlalu berlebihan jika dinyatakan bahwa metode *sorogan* paling sulit dari sekian banyak metode pendidikan yang ditawarkan kepada santri saja yang seharusnya berpikir aktif, tetapi juga guru atau kyai harus berperan aktif juga. Sehingga akan diperoleh hasil yang optimal terhadap apa saja bidang yang menggunakan metode *sorogan* ini.

f. Kelebihan dan Kelemahan Metode Sorogan

Seperti halnya metode-metode pembelajaran yang lain, metode *sorogan* ini juga mempunyai kelebihan. Armai Arif menyebutkan beberapa kelebihan yang dimiliki metode *sorogan* ini adalah:

- 1) Kelebihan Metode Sorogan
 - a) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru/kyai dan santri
 - b) Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan
 - c) Membimbing secara maksimal kemampuan santri
 - d) Santri mendapatkan penjelasan langsung dari guru
 - e) Santri yang aktif dan yang mempunyai IQ yang tinggi akan lebih cepat menyelesaikan materi pembelajarannya dibanding dengan yang rendah akan membutuhkan waktu yang lebih lama.

³⁸Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai...*, hal.108

- 2) Kelemahan Metode Sorogan
 - a) Apabila dipandang dari segi waktu dan tenaga mengajar kurang efektif, karena membutuhkan waktu yang relatif lama, apalagi apabila santri yang mengaji berjumlah banyak.
 - b) Banyak menuntut kerajinan, ketekunan, keuletan, dan kedisiplinan pribadi seorang kyai.
 - c) Sistem sorogan dalam pengajaran merupakan sistem yang paling sulit dari seluruh sistem pendidikan islam.³⁹

C. Tinjauan Tentang Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an Melalui Metode Takrir

1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Memori ingatan merupakan suatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena hanya dengan ingatan itulah manusia mampu merefleksikan dirinya, berkomunikasi dan menyatakan pikiran dan perasaan yang berkaitan dengan pengalaman-pengalamannya. Ingatan juga berfungsi memproses informasi yang kita terima pada setiap saat, meskipun sebagian besar informasi yang masuk diabaikan saja, karena dianggap tidak begitu penting atau tidak diperlukan dikemudian hari.

Kegiatan menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah proses, mengingat sebuah materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti *waqaf*, *fonetik*, dan lain-lain) harus dihafal dan diingat secara sempurna. Sehingga seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari proses awal hingga pengingatan kembali harus tepat. Apabila salah

³⁹ *Ibid.*, hal. 115

dalam memasukkan suatu materi atau menyimpan materi, maka akan salah pula dalam mengingat kembali materi tersebut.⁴⁰

Menghafal al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab, orang yang menghafalkan Al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang *ahlullah* di muka bumi. Itulah sebabnya, tidaklah mudah dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan metode-metode khusus ketika menghafalkannya. Selain itu, juga harus disertai dengan doa kepada Allah SWT supaya diberi kemudahan dalam menghafalkan ayat-ayat-Nya yang begitu banyak dan rumit. Sebab, banyak kalimat yang mirip dengan kalimat lain, demikian juga kalimatnya yang panjang-panjang, bahkan mencapai tiga sampai empat baris tanpa adanya *waqaf*, namun ada juga yang pendek-pendek. Harapannya, setelah hafal ayat-ayat Allah, hafalan tersebut tidak cepat lupa atau hilang dari ingatan. Karena itu, dibutuhkan kedisiplinan dan keuletan dalam menghafal Al-Qur'an.⁴¹ Allah memberikan kemampuan kepada beberapa umatnya untuk menyimpan Al-Qur'an di dada mereka, artinya mereka memiliki kemampuan untuk menghafalkannya, sehingga karenanya Al-Qur'an sulit dipalsukan atau dirubah oleh tangan-tangan orang dzalim yang tidak bertanggungjawab.⁴² Bahkan Allah SWT memerintahkan kepada umat Islam apabila Al-Qur'an itu sedang dibaca agar supaya mereka mendengarkan dan menyimaknyanya. Dengan perintah supaya mendengarkan dan keharusan untuk diam itu mengandung suatu hikmah bahwa dengan menyimak yang dikutip diam itu

⁴⁰Wiwi Alwiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Diva Press, 2009), hal. 15

⁴¹*Ibid.*, hal.13-14

⁴²Zen Amiruddin, *Ushul Fiqih*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 49

maka penyimaan mereka dapat penuh perhatian, kemudian manakala orang yang menyimak itu mengetahui kesalahan baca pembaca Al-Qur'an itu, ia wajib mengingatkan dan membetulkannya.

Jadi menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan yang sangat terpuji dan mulia walaupun hukumnya tidak wajib atas setiap muslim namun apabila memiliki niat yang ikhlas untuk menghafalkan *kalamullah* maka Allah akan menjadikannya sebagai *Ahlullah*.

Hal yang perlu diperhatikan sebelum menghafal Al-Qur'an yaitu:

a) Kesiapan dasar menghafal Al-Qur'an

Orang yang akan menghafalkan Al-Qur'an dan ingin sukses, hendaknya memperhatikan serta mempersiapkan hal-hal sebagai berikut:

1) Kesiapan Pribadi

Metode pendidikan modern menentukan bahwa ada sifat-sifat pribadi yang berperan penting dalam mencapai kesuksesan dimanapun, baik dalam belajar, menelusuri, menghafal, maupun mengingatnya. Sifat-sifat yang dimaksud adalah keinginan, pandangan, dan usaha keras. Jika sifat-sifat tersebut terkumpul dalam diri santri, maka akan mewujudkan konsentrasi baginya. Karena itu ia tidak mendapat kesulitan besar dalam mencapai kesuksesan.

2) Usia yang tepat dan cocok

Dalam kitab Bukhari fasal keutamaan Al-Qur'an, bahwa menghafal Al-Qur'an dimasa kanak-kanak (usia muda) lebih

tepat, cepat, melakat dan abadi. Antara 5 tahun hingga kira-kira 23 tahun. Pada usia tersebut kondisi fisik dan fikiran seseorang benar-benar dalam keadaan yang paling baik.

3) Bacaan Al-Qur'an yang baik

Orang yang ingin menghafal Al-Qur'an diutamakan makhrajnya sudah baik dan sudah lancar membaca Al-Qur'an. Hal ini diperlukan agar jangan sampai materi yang dihafalkan dibaca dengan salah.

4) Mempersiapkan mushaf Al-Qur'an

Menyiapkan mushaf yang tidak berganti-ganti mulai menghafal hingga selesai menghatamkan 30 juz. Yang paling mudah (baik) adalah mushaf ayat pojok yang setiap halamannya memuat 15 baris.⁴³

b) Syarat-syarat Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an bukan merupakan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan orang yang memeluk agama Islam. Oleh karena itu ia tidak mempunyai syarat-syarat yang mengikat sesuai ketentuan hukum. Syarat-syarat yang ada dan harus dimiliki seorang calon penghafal Al-Qur'an adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan naluri insaniyah semata.

Adapun syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

1) Melakukan dengan penuh keikhlasan

⁴³Syakir Ridwan, *Study Al-Qur'an*, (Tebuireng-Jombang: Unit Tahfid Madrasatul Qur'an, 2000), hal. 55-56

Niat yang ikhlas dan matang dari calon penghafal sangat diperlukan, sebab apabila sudah ada niat yang matang dari calon penghafal berarti sudah ada hasrat dan kalau kemauan sudah tertanam di lubuk hati tentu kesulitan apapun yang menghalanginya akan ditanggulangi. Maka dari itu jadikanlah tujuan dan sasaran menghafal Al-Qur'an untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Janganlah anda memiliki tujuan untuk memperoleh kedudukan, uang, upah atau ijazah. Allah tidak akan menerima amal perbuatan yang tidak ikhlas.⁴⁴

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Bayyinah ayat 5 yaitu:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya:“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadanya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”.⁴⁵

2) Menjauhi Kemaksiatan

Hati yang dipenuhi kemaksiatan dan kesibukan dengan kerakusan nafsu syahwat tidak akan ada tempat untuk cahaya Al-Qur'an. Kemaksiatan akan menghalangi hafalan Al-Qur'an,

⁴⁴Anas Ahmad Karzun, *15 Kiat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Mizan Publikasi, 2004), hal. 29

⁴⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Gema Risalah Press Bandung, 1992), hal. 77

sedangkan bisikan setan akan menjauhkan dari mengingat Allah.

Dalam surat Al-Mujadilah ayat 19 yaitu:

أَسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ حِزْبُ
الشَّيْطَانِ ۗ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: “Syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka Itulah golongan syaitan. ketahuilah, bahwa Sesungguhnya golongan syaitan Itulah golongan yang merugi”.

3) Izin dari orang tua/suami bagi wanita yang sudah menikah

Izin orang tua/wali ini juga ikut menentukan keberhasilan menghafal Al-Qur’an. Apabila orang tua atau suami sudah memberi izin terhadap anak atau istrinya untuk menghafal Al-Qur’an, berarti sudah mendapat kebebasan menggunakan waktu dan dia rela waktunya tidak untuk kepentingan lain kecuali hanya untuk menghafal Al-Qur’an semata.

Ketidak relaan orang tua/wali ini akan membawa pengaruh batin kepada calon penghafal, sehingga menjadi bimbang dan kacau pikirannya yang akhirnya mengakibatkan sulit untuk menghafal.

4) Kontinuitas dari calon penghafal

Kontinuitas disini berarti disiplin segala-galanya, termasuk disiplin waktu, tempat, dan disiplin terhadap materi-materi yang dihafalkannya.

Penggunaan waktu dan materi yang di hafal harus ada keserasian. Misalnya, jika menghafal materi baru pagi (05.00-

07.00) untuk menghafalkan materi baru dengan kemampuan satu halaman, maka untuk selanjutnya waktu itu harus digunakan setiap hari dengan jumlah materi yang telah ditentukan. Hal tersebut merupakan barometer bagi para penghafal. Apabila pada hari-hari lain terjadi atau timbul suatu masalah, misalnya penggunaan waktu sama jumlahnya sedangkan materi yang dihasilkan tidak sama, maka dalam keadaan seperti ini dapat dicari sebab musababnya.

Dengan disiplin waktu ini, seseorang diajar menjadi orang jujur, konsekuen, dan bertanggung jawab segala-galanya.

5) Sanggup mengorbankan waktu tertentu

Apabila penghafal sudah menetapkan waktu tertentu untuk menghafal materi baru, waktu tersebut tidak boleh diganggu kepentingan lain, misalnya menerima tamu, berolah raga, bepergian dan lain sebagainya. Waktu yang baik untuk menghafal adalah di pagi hari antara jam 04.00 sampai dengan 08.00, karena pada waktu-waktu tersebut udara sejuk dan tenang.

6) Sanggup mengulang-ngulang materi yang sudah di hafal

Menghafal Al-Qur'an adalah lebih mudah daripada menghafal kitab-kitab lain, karena Al-Qur'an mempunyai keistimewaan, tidak menjemukan, dan enak di dengarkan. Menghafal materi yang baru lebih senang dan mudah daripada memelihara materi yang sudah dihafal. Al-Qur'an mudah dihafal tetapi mudah pula hilang. Pagi hari dihafal dengan lancar lalu

ditinggalkan sesaat karena kesibukan lain, di siang harinya hilang lagi hafalannya tanpa membekas. Hampir semua penghafal Al-Qur'an demikian problemnya. Oleh karenanya perlu diadakan pemeliharaan hafalan yang sangat ketat, sebab kalau tidak dipelihara maka sia-sialah menghafal Al-Qur'an itu.

Pemeliharaan hafalan Al-Qur'an ini ibarat seorang berburu binatang di hutan rimba yang banyak buruannya. Pemburu lebih senang menembak binatang hasil buruannya. Hasil buruan yang ditaruh dibelakang itu akan lepas jika tidak diikat kuat-kuat. Begitu pula halnya orang yang menghafal Al-Qur'an, mereka lebih senang menghafal materi baru daripada mengulang-ulang materi yang sudah dihafal. Sedangkan kunci keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah mengulang-ulang hafalan yang telah dihafalnya yang di sebut "takrir".⁴⁶

Selain syarat-syarat di atas, syarat utama untuk memudahkan hafalan menurut Mudawi Ma'arif yaitu:

- 1) Beriman dan bertaqwa kepada Allah
- 2) Menguasai bacaan Al-Qur'an dengan benar (tajwid) dan (makhraj al-huruf)
- 3) Minimal sudah pernah khatam Al-Qur'an 20 kali
- 4) Adanya seorang pembimbing dan ustadz-ustadzah (al-Hafidz-al-Hafidzah)
- 5) Gunakan satu jenis mushaf Al-Qur'an (Al-Qur'an pojok ayat)

⁴⁶Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Alhuma, 1995),hal. 243-26

6) Menggunakan pensil/bolpen staibilo sebagai pembantu.⁴⁷

2. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Mengenai hukum menghafal Al-Qur'an, apakah hukumnya wajib atas semua umat? Ataukah wajib atas sebagian saja?. Dalam hal ini para ulama menegaskan bahwa menghafal Al-Qur'an jangan sampai terputus jumlah (bilangan) didalamnya, sehingga tidak dimungkinkan untuk penggantian dan pengubahan. Apabila di antara kaum ada yang sudah melaksanakannya, maka bebaslah beban yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa semuanya.⁴⁸

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi pemeluk agama Islam, sebagai pedoman hidup dan sumber-sumber hukum, tidak semuanya manusia sanggup menghafal dan tidak semua kitab suci dapat dihafal kecuali kitab suci Al-Qur'an dan hamba-hamba yang terpilih yang sanggup menghafalkannya.⁴⁹ Sebagaimana firman Allah dalam surat fathir ayat 32 yaitu:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ۗ
وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذْنِ اللّٰهِ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ
الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka

⁴⁷Madawi Ma'arif, *Materi Tahsin dan Pesiapan Menghafal Al-Qur'an*, (Mukhtasor Tajwid Juz 'amma), hal. 2

⁴⁸Nawabuddin dan Ma'arif, *Teknik Menghafal...*, hal. 9

⁴⁹Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika...*, hal. 35

ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar". (QS. Faathir: 32)⁵⁰

Al-Qur'an sebagai dasar hukum Islam dan pedoman hidup umat, di samping diturunkan kepada hambanya yang terpilih, Al-Qur'an diturunkan melalui Ruhul Amin Jibril A.S dengan hafaln yang berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan umat di masa yang akan datang, selama 22 tahun 2 bulan dan 22 hari Nabi Muhammad SAW menerima wahyu Al-Qur'an dari Allah melalui dengan lisan (hafalan).⁵¹ Hal ini telah dibuktikan dengan firman Allah surat Al-A'laa: 6-7 yaitu:

سَنُقَرِّئُكَ فَلَا تَنْسَى ۗ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ۗ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى ۗ ﴿٦﴾

Artinya: "Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) Maka kamu tidak akan lupa. Kecuali kalau Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi. (QS. Al-A'laa: 6-7).⁵²

Dari ayat tersebut jelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan bukan dengan tujuan hafalan. Dari uraian ayat tersebut tidak ada yang menunjukkan perintah tentang menghafal Al-Qur'an karena ayat-ayat itu menunjukkan kalam ikhbar bukan kalam insya'. Oleh karena itu menghafal Al-Qur'an bukan kewajiban umat. Namun bila dilihat dari segi positif dan kepentingan umat Islam maka sangat diperlukan adanya para penghafal Al-Qur'an sebagai penjaga keaslian Al-Qur'an yang menjadi sumber pedoman hidup umat Islam.

⁵⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 700-701

⁵¹Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika...*, hal. 37

⁵²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 1051

Oleh karena itu sebagai dasar bagi orang-orang yang menghafal Al-Qur'an adalah:

- a. Memang Al-Qur'an itu diturunkan secara hafalan.
- b. Mengikuti sunah Nabi Muhammad SAW.
- c. Melaksanakan anjuran Nabi Muhammad SAW.⁵³

Atas dasar ini para ulama dan Imam Abu Abbas Ahmad bin Muhammad Ajjurjani berkata dalam kitab *As-Syafi'i* bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Seperti yang dikatakan Imam Bahruddin Muhammad bin Abdullah Azzarkasyi dalam kitab *Al-Burhan Fii Ulumul Qur'an* Juz 1 hal 457, begitu pula memeliharanya wajib bagi setiap umat.⁵⁴

Dengan demikian jelaslah bahwa menghafalkan Al-Qur'an hukumnya adalah fardhu kifayah, artinya bila di satu wilayah tidak ada yang mengerjakan suatu pekerjaan tersebut maka semua orang yang ada di wilayah itu terkena dosa semua, karena tidak ada yang melaksanakan perbuatan tersebut.

3. Tujuan Menghafal Al-Qur'an

Setelah seseorang mampu menghafal Al-Qur'an dengan lancar yang lebih penting lagi yaitu mempelajari isi dari Al-Qur'an tersebut. Adapun tujuannya selain untuk jadi ibadah bagi yang membacanya, adalah sebagai berikut:

⁵³Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika...*, hal. 37

⁵⁴*Ibid.*, hal. 37

- 1) Memelihara kitab suci dan membacanya serta memperhatikan apa-apa isinya, untuk jadi petunjuk dan pengajaran bagi kita dalam kehidupan didunia.
- 2) Mengingat hukum agama yang termaktub dalam Al-Qur'an, serta menguatkan keimanan dan mendorong berbuat kebaikan dan menjauhi kejahatan.

4. Pengertian Metode Takrir

Ditinjau dari segi etimologis (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*methodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu "metha" yang berarti melalui atau melewati, dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.⁵⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah "cara yang teratur dan berfikir baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat di pahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran.⁵⁶ Metode adalah strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar.

Istilah takrir dari bahasa Arab (كرر - يكرر - تكرر) yang berarti mengulang-ulang.⁵⁷ Jadi metode takrir adalah cara yang digunakan untuk mengulang-ulang hafalan yang pernah dihafal atau disima'kan kepada seorang hafidz. Metode takrir adalah salah satu cara agar informasi-informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke

⁵⁵Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 61

⁵⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 52

⁵⁷Munawir, *Kamus Al-Munawir*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), hal. 1200

memori jangka panjang adalah dengan pengulangan (*rehearsal* atau *takrir*). Dalam hal ini terdapat dua cara pengulangan:

- a) *Maintenance rehearsal*, yaitu pengulangan untuk memperbarui ingatan tanpa mengubah struktur (sekedarnya pengulangan biasa) atau disebut juga pengulangan tanpa berpikir.
- b) *Elaborative rehearsal*, yaitu pengulangan yang diorganisasikan dan di proses secara aktif, serta dikembangkan hubungan-hubungannya sehingga sesuatu yang bermakna.

Penyimpanan informasi di dalam gudang memori dan seberapa lama kekuatannya juga tergantung pada individu. Ada orang yang memiliki daya ingat teguh, sehingga menyimpan informasi dalam waktu lama, meskipun tidak atau jarang diulang, sementara yang lain memerlukan pengulangan secara berkala bahkan cenderung terus-menerus. Perlu ditegaskan bahwa gudang memori itu tidak akan penuh dengan informasi-informasi yang dimasukkan ke dalamnya walaupun disimpan berulang-ulang, karena kemampuannya menurut para pakar psikologi nyaris tanpa batas. Hanya perlu diketahui bahwa belahan otak (otak kanan dan otak kiri) mempunyai fungsi yang berbeda. Fungsi belahan otak kiri terutama untuk menangkap persepsi kognitif, menghafal, berpikir linier dan teratur. Sedangkan belahan otak kanan lebih terkait dengan persepsi holistik imajinatif, kreatif dan bisosiatif.⁵⁸

⁵⁸Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 48-49

a. Dasar Penggunaan Metode Takrir

Setiap perbuatan yang akan dilakukan oleh manusia dalam rangka mensukseskan suatu tujuan yang baik mesti berpegang pada dasar tertentu sebagai pijakan atau sandaran dalam melaksanakan sesuatu perbuatan. Adapun dasar metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an adalah sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 32 yang artinya: *“Berkatalah orang-orang kafir, mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja? Demikianlah supaya kami perkuatkan hati mu dengannya dan kami membacanya secara tartil dan benar”*.⁵⁹

Ibnu 'Abbas menjelaskan bahwa sebab ayat ini diturunkan berkenaan dengan kaum musyrikin yang suatu hari berkata, “Jika Muhammad itu sebagai Nabi tentu Allah akan menyiksanya dengan menurunkan Al-Qur'an ayat demi ayat. Namun Allah akan menurunkan Al-Qur'an sekaligus saja”. Dasar ayat ini merupakan jawaban Allah mengapa Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur, agar dengan demikian hati Nabi menjadi kuat dan tetap. Alasan yang tepat ini digunakan sebagai landasan bahwasanya menghafal Al-Qur'an sedikit demi sedikit serta memerlukan pengulangan untuk meletakkan hafalan tersebut dalam ingatan penghafal. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW: “Khalid Ibnu Yazid menceritakan kepada saya, bercerita Abu Bakar dari Husain, Abi Shalih, Abi Hurairah berkata: Malaikat Jibril

⁵⁹Fithiani Gade, dalam Jurnal Ilmiah..., hal. 419

menghaturkan Al-Qur'an pada Nabi Muhammad SAW tiap tahun sekali, kemudian malaikat Jibril menghaturkan dua kali pada tahun menjelang beliau wafat. (HR. Bukhari).⁶⁰

b. Manfaat dan Tujuan Metode Takrir

Adapun tujuan diterapkannya metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an yaitu: pertama, memelihara hafalan Al-Qur'an. Menghafalkan Al-Qur'an merupakan perintah Rasulullah SAW yang bersifat *fard kifayah*. Sehingga jumlah penghafal tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir untuk menghindari pemalsuan terhadap kitab suci Al-Qur'an. Dengan demikian dari aspek historis terlihat bahwa usaha pemeliharaan Al-Qur'an telah tumbuh pada zaman Nabi Muhammad sampai masa sekarang ini. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Hijr ayat 9 yang artinya: “sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan kamilah yang memeliharanya”. Kemudian dalam hadits Nabi SAW yang artinya: “Dari Musa al-Asy'ary dari Nabi SAW, beliau berkata, “Bersungguh-sungguhlah kamu wahai ahlul Qur'an dalam memeliharanya. Demi zat dalam diriku dan kekuasaannya, sesungguhnya Al-Qur'an itu lebih liar daripada yang diikatnya”. (HR. Bukhari Muslim, Ahmad dan Humaidi).⁶¹

Pemeliharaan hafalan Al-Qur'an mempunyai cara tertentu sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, sahabat dan

⁶⁰*Ibid.*, hal. 419

⁶¹Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Ed. I, Cet, III, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 86

para penghafal lainnya sebagaimana pada masa sekarang ini. Pada masa Nabi Muhammad SAW pemeliharaan Al-Qur'an dilakukan dengan cara takrir, yaitu mengulangi bacaan yang telah diperoleh dengan diperdengarkan kepada malaikat Jibril. Dalam mempelajari Al-Qur'an harus ada timbal balik antara peserta didik dengan gurunya. Hal ini sesuai dengan pendapat Syekh Syamsuddin Al-Jaziry bahwa mempelajari Al-Qur'an tidak mengandalkan pembacaan seorang guru saja karena Rasulullah dalam mengajarkan para sahabat mempunyai cara-cara tersendiri yaitu:⁶²

- 1) Peserta didik harus betul-betul menyimak bacaan dari gurunya kemudian mencoba membaca ulang hingga bacaan tersebut sempurna.
- 2) Peserta didik cukup menyimak bacaan gurunya kecuali jika gurunya merasakan bahwa peserta didik sukar mengikuti bacaannya, kemudian guru harus menghentikan bacaannya dan kembali mengulang hingga peserta didik mampu mengikuti bacaan selanjutnya.
- 3) Peserta didik mencoba membaca sendiri dan guru menyimak serta meluruskan kesalahannya.

Kedua, memudahkan hafalan Al-Qur'an. Tidak diragukan lagi Al-Qur'an telah mempengaruhi sistem pendidikan Rasulullah SAW dan para sahabatnya sebagaimana Allah mengajari Rasulullah melalui malaikat Jibril dalam firmanNya: *"Janganlah kamu*

⁶²Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 275

gerakkan lidahmu dalam membaca Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasainya). Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan membuatmu pandai membacanya. Apabila Kami telah selesai membacaknya, maka ikutilah bacaan itu. Kemudian atas tanggungan Kamilah penjelasannya” (Al-Qiyamah: 16-19).⁶³

Selain itu, manfaat dan tujuan metode takrir adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui letak kesalahan bacaan dalam hafalan
- 2) Untuk memperkokoh hafalan yang pernah dihafal
- 3) Sebagai peringatan (mengasah otak) bagi otak dan hafalannya
- 4) Untuk memantapkan hafalannya sebelum waktunya dan menyingkat waktu

Sebagai sumber agama Islam, Al-Qur'an menuntut perhatian besar dari umat Islam untuk senantiasa memeliharanya. Rasulullah SAW berpesan sebelum wafatnya untuk memperhatikan Kitab Allah yang mulia. Al-Qur'an diturunkan, dengan berangsur-angsur untuk memudahkan Nabi Muhammad dan para sahabat menghafalkannya. Kelebihan Al-Qur'an adalah terletak pada metode yang menakjubkan dan unik sehingga dalam konsep pendidikan yang terkandung di dalamnya mampu menciptakan individu yang beriman dan senantiasa mengesakan Allah, serta mengimani hari akhir.⁶⁴

⁶³Fithiani Gade, dalam Jurnal Ilmiah..., hal. 421

⁶⁴Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah...*, hal. 29

Dapat kita cermati bahwa Al-Qur'an menunjukkan dihafal dalam benak hati, mudah bagi lisan (untuk mengucapkannya) merupakan mukjizat bagi lafadz maupun maknanya. Pemeliharaan hafalan yang baik dan disiplin mengulang merupakan salah satu bentuk pemeliharaan hafalan Al-Qur'an.

c. Metode Pengulangan Hafalan

1) Metode mengulang hafalan bagi yang belum khatam 30 juz.

a) *Takrir Sendiri*

Seorang yang menghafal harus bisa memanfaatkan waktu untuk takrir atau untuk menambah hafalan. Hafalan yang baru harus selalu di *takrir* minimal setiap hari dua kali dalam jangka waktu satu minggu. Sedangkan hafalan yang lama harus di *takrir* setiap hari.⁶⁵ Hal ini dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur'an itu agar tidak lepas dari ingatan.

b) *Takrir* dalam Sholat

seseorang yang menghafal Al-Qur'an hendaknya bisa memanfaatkan hafalannya sebagai bacaan dalam sholat, baik sebagai imam atau untuk sholat sendiri.⁶⁶ Dengan terbiasa menggunakannya dalam sholat akan menjadikannya terbiasa pula dalam hafalan.

c) *Takrir* bersama

Seseorang yang menghafal perlu melakukan *takrir* bersama dengan dua teman atau lebih. Dalam *takrir* ini setiap orang

⁶⁵Sa'dulloh, *9 Cara Praktis...*, hal. 66

⁶⁶*Ibid.*, hal. 68

membaca materi *takrir* yang ditetapkan secara bergantian, dan ketika seseorang membaca, maka yang lain mendengarkan.⁶⁷ Proses ini juga baik untuk menumbuhkan semangat dalam menghafal, karena ada teman yang senasib dan bisa menjadi tempat untuk berdiskusi bila ada masalah seputar hafalan Al-Qur'an.

d) *Takrir* dihadapan guru

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus selalu menghadap guru untuk *takrir* hafalan yang sudah diajarkan. Materi *takrir* yang dibaca harus lebih banyak dari materi hafalan baru, yaitu satu banding sepuluh; artinya apabila seseorang penghafal sanggup mengajukan hafalan baru setiap hari dua halaman, maka harus di imbangi dengan *takrir* dua puluh halaman (1 juz) setiap hari.⁶⁸ Hal ini dikarenakan menjaga hafalan tetap lestari itu lebih sulit dari pada menambah hafalan baru. Jadi hafalan lama harus selalu di *takrir* dalam porsi yang lebih banyak dari pada hafalan baru.

2) Metode mengulang hafalan bagi yang sudah khatam 30 juz

a. Istiqomah *takrir* Al-Qur'an didalam Sholat

Yang dimaksudkan dengan istiqomah *takrir* Al-Qur'an didalam sholat yaitu yang dilakukannya baik dalam sholat wajib atau sunnah selalu memakai ayat-ayat Al-Qur'an dari

⁶⁷*Ibid*

⁶⁸*Ibid.*, hal. 68-69

surah Al-Baqarah sampai surah An-Nass secara berurutan sesuai mushaf Al-Qur'an.⁶⁹ Dengan demikian hafalan akan tetap melekat dalam hati karena seringnya diulang.

b. Istiqomah *takrir* Al-Qur'an di luar sholat

Bagi seseorang yang menyangang gelar tahfizh/tahfizhah, tentunya harus pandai mengatur waktu untuk istiqomah dalam membaca Al-Qur'an. Takrir diluar sholat bisa dilakukan setiap sebelum tidur atau di waktu luang di siang dan malam hari.

c. Sering mengikuti sima'an/tasmi'

Untuk menjaga hafalan Al-Qur'an, para tahfidz/tahfidzah juga disarankan untuk selalu mengikuti acara sima'an/tasmi' baik yang diselenggarakan oleh masyarakat maupun forum sima'an yang diselenggarakan sendiri.⁷⁰ Karena semakin sering para tahfidz/tahfidzah mengikuti kegiatan sima'an, semakin sering pula dia mengtakrir hafalannya dan akan bertambah pula pengetahuannya.

d. Mengikuti perlombaan/musyabaqoh *hifdzil* Qur'an

Salah satu upaya memelihara hafalan Al-Qur'an adalah dengan mengikuti perlombaan/musyabaqoh *hifdzil* Qur'an (MHQ), baik yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun oleh lembaga-lembaga masyarakat.⁷¹ Kebanyakan pondok pesantren sering mengikutkan santrinya untuk mengikuti

⁶⁹*Ibid.*, hal. 69

⁷⁰*Ibid.*, hal. 77

⁷¹*Ibid.*, hal. 78

loma ini. Karena selain ajang untuk mengasah hafalan juga tempat untuk bersilaturahmi dengan sesama penghafal Al-Qur'an yang tentunya akan menambah pengetahuan dan pengalaman.

d. Langkah-langkah`Pelaksanaan Metode Takrir

1) Tahapan Pelaksanaan Metode Takrir Dalam Menghafal Al-Qur'an

Untuk menunjang keberhasilan dari metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Tentukan batasan materi
- b) Membaca berulang kali dengan teliti
- c) Membaca ayat per ayat sampai batas materi
- d) Mengulang hafalan sampai benar-benar lancar
- e) Tasmi'

Istilah tasmi' berasal dari bahasa Arab (سمع - يسمع - تسمع). Kata tasmi' mengikuti fi'il Tsulasi Mazid yang berimbuhan Me-Kan berarti memperdengarkan. Maksudnya yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan tasmi' ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan tasmi' seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.

Wajib bagi seorang hafidh tidak menyandarkan hafalannya kepada dirinya sendirinya. Akan tetapi, ia wajib memperdengarkan hafalannya kepada hafidh yang lainnya atau mencocokkannya dengan mushaf. Lebih baik lagi jika disimak bersama hafidh yang sangat yang sangat teliti. Ini bertujuan supaya seorang hafidh mengetahui adanya kesalahan bacaan yang terlupakan dan diulang-ulang tanpa dsar. Sebab, banyak dari kita salah dalam membaca sebuah surat dan tidak menyadarinya meskipun sambil melihat mushaf.

Hal ini terjadi karena ia banyak membaca tetapi tidak dengan teliti. Ia membaca dengan melihat mushaf, sedangkan dirinya tak mengetahui letak kesalahan bacaannya. Karena itu tasmi' (memperdengarkan hafalan kepada hafidz lain) merupakan sarana untuk mengetahui kesalahan-kesalahan bacaan tersebut. Selain itu, hal tersebut berguna pula untuk peringatan bagi otak dan hafalannya.

D. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan penguat penelitian yang berjudul “Pembelajaran Al-Qur’an melalui metode sorogan dan takrir di MTs Negeri 2 Kota Blitar”, peneliti mengutip beberapa penelitian yang relevan yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Elma’ruf Cholifatul Diniyah. NIM 3211073009 pada tahun 2011 yang berjudul “*Pelaksanaan Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung*”. Dari hasil

penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung masih belum sesuai dengan perencanaan yang dibuat. Masih ada banyak kendala yang menghambat santri tahfidz dalam melaksanakan takrir sesuai dengan yang ditentukan. Evaluasi metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an ini sudah dilaksanakan oleh Kyai dan juga santri tahfidz itu sendiri. Dari Kyai menyatakan bahwa deresan santri masih sangat kacau dan hal tersebut disadari oleh santri tahfidz itu sendiri. Kyai selalu mengingatkan santri agar *mentakrir* kembali hafalannya setiap selesai setoran dan di waktu-waktu luang santri. Mereka menyadari bahwa masih sangat sulit untuk menata waktu untuk sering *mentakrir* karena adanya beberapa kendala antara lain lingkungan yang kurang kondusif dan tugas kampus yang banyak menyita waktu.⁷²

2. Penelitian pada tahun 2016 yang ditulis Sugiati yang berjudul "*Implementasi Metode Sorogan pada Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Pondok Pesantren*". Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi metode sorogan dalam pembelajaran *tahsin* Al-Qur'an meliputi: persiapan, yaitu menyiapkan jilid atau Al-Qur'an, buku prestasi santri, buku rekap guru, waktu. Pelaksanaan, yaitu salam dari guru, berdo'a bersama, membaca secara individu, komentar guru. *Kedua*, implementasi metode sorogan dalam pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an meliputi santri memilih materi-materi yang akan diperdengarkan ke hadapan guru, menghafal dengan lancar materi yang ditentukan ,

⁷² Elma'ruf Cholifatul Diniyah, Skripsi: "*Pelaksanaan Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung* (Tulungagung: STAIN, 2011).

memberikan setoran hafalan, mengulang kembali setoran hafalan, melakukan nyemak antar santri, melakukan *deresan* secara sendiri atau bersama.⁷³

3. Penelitian ini dilakukan oleh Nurul Amin. NIM 3211103130 pada tahun 2014 yang berjudul “*Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung*”. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an sudah cukup baik, yakni dengan *nderes* terlebih dahulu sebelum sorogan Al-Qur’an, selain itu *nderes* Al-Qur’an juga dilakukan oleh beberapa santri setelah shalat. Pelaksanaan metode sorogan bila dilihat pelaksanaannya sudah cukup baik, dalam pelaksanaannya santri langsung mendatangi kiai, supaya kiai langsung mendengarkan sekaligus memberikan koreksi terhadap bacaan santri. Faktor penghambat metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an yaitu malas, masuk kuliah pada jam pertama, dan lingkungan yang ramai.⁷⁴

⁷³Sugiati, dalam JURNAL QATHRUNÂ Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni 2016) Implementasi Metode Sorogan pada Pembelajaran Tahsindan Tahfidz Pondok Pesantren.

⁷⁴Nurul Amin, Skripsi: “*Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung* (Tulungagung: STAIN, 2014).

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Pelaksanaan Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung	a. Lokasi penelitian, Elma'ruf melakukan penelitian di pondok pesantren sedangkan penelitian di Madrasah Tsanawiyah	a. Membahas tentang pelaksanaan metode takrir b. Membahas tentang pembelajaran menghafal Al-Qur'an dengan metode takrir c. Jenis penelitian yang digunakan penelitian kualitatif
2.	Implementasi Metode Sorogan pada Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Pondok Pesantren	a. Lokasi penelitian, Sugiati melakukan penelitian di pondok pesantren sedangkan peneliti di Madrasah Tsanawiyah b. Dalam penelitian Sugiati, metode sorogan digunakan untuk pembelajaran tahsin dan tahfidz sedangkan	a. Membahas tentang pelaksanaan metode sorogan b. Jenis penelitian yang digunakan penelitian kualitatif

		peneliti sekarang digunakan untuk membaca Al-Qur'an	
3.	Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung	a. Lokasi penelitian, Elma'ruf melakukan penelitian di pondok pesantren sedangkan penelitian di Madrasah Tsanawiyah	a. Membahas tentang pelaksanaan metode sorogan b. Membahas tentang pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode sorogan c. Jenis penelitian yang digunakan penelitian kualitatif

E. Kerangka Berfikir

Kerangka penelitian merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu).

Skripsi disini berjudul Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Sorogan dan Takrir. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang Pembelajaran Al-Qur'an melalui metode sorogan dan takrir di MTsN 2 Kepanjenkidul Blitar. Dalam pembelajarannya meliputi pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode sorogan dan pembelajaran menghafal Al-Qur'an dengan metode takrir. Adapun pembelajaran membaca Al-Qur'an

dengan metode sorogan meliputi tujuan membaca Al-Qur'an dengan metode sorogan, langkah-langkah pelaksanaan metode sorogan dan kelebihan dan kekurangan metode sorogan. Sedangkan pembelajaran menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode takrir tujuan menghafal Al-Qur'an dengan metode takrir dan langkah-langkah pelaksanaan metode takrir.

Adapun untuk lebih jelasnya, kerangka pada penelitian ini akan dikemukakan dengan sebuah bagan sebagai berikut:

Bagan 2.1

Kerangka Penelitian

